

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Pada bab sebelumnya, peneliti sudah menguraikan temuan dan pembahasan mengenai implementasi moderasi beragama di gerakan pemuda ansor kabupaten Ciamis sebagai upaya pencegahan radikalisme. Selanjutnya pada bab ini peneliti akan menguraikan kesimpulan mengenai empat rumusan masalah yang peneliti ambil dalam penelitian ini. Kesimpulan tersebut yaitu sebagai berikut.

- a. Penanaman paham moderasi beragama pada gerakan pemuda ansor dilakukan melalui proses kaderisasi dengan tiga aspek utama yang ditanamkan yaitu keorganisasian, kenegaraan, dan toleransi dengan pemateri yang ditentukan secara ketat atas pertimbangan kredibilitas keilmuannya. Kemudian penanaman moderasi beragama juga dilakukan dengan menjadikan paham tersebut sebagai salah satu bagian dari nilai-nilai NU yang harus dijaga eksistensinya dan menjadi dasar pemikiran bagi setiap kader. Selain itu penanaman moderasi beragama juga diimplementasikan melalui pembiasaan diskusi yang inklusif serta menjalin relasi dengan lintas organisasi Islam bahkan lintas agama. Selain itu, organisasi GP Ansor juga secara implisit memegang teguh prinsip nilai-nilai sunda yang direalisasikan oleh para kadernya. Peneliti menganggap hal di atas sejalan dengan prinsip *silih asah* atau saling mengasah kemampuan dan berbagai pengalaman sebagai sebuah temuan, sehingga masing-masing kader terus berbagi informasi dan saling mengingatkan apabila sikapnya sudah jauh dari nilai-nilai NU. Hal ini menjadikan penanaman paham moderasi beragama eksis hampir setiap waktu dan pada akhirnya nilai-nilai moderasi beragama tersebut terjaga dengan baik pada setiap tindakan kader.
- b. Pemahaman moderasi beragama pemuda GP Ansor dapat dibedakan menjadi dua aspek yaitu pertama, pemahaman moderasi beragama pada pemuda ansor yang sudah menjadi kader. Kedua, pemahaman moderasi beragama pada pemuda ansor yang masih menjadi anggota. pada pemuda GP Ansor yang sudah menjadi kader, mereka memiliki pemahaman yang luas dan netral karena

- c. telah diberikan pematerian dan kaderisasi sebelumnya. Sementara pada pemuda gerakan pemuda ansor yang masih berstatus sebagai anggota mereka masih diwarnai oleh pandangan awam dan budaya dilingkungan mereka. Namun Gerakan pemuda ansor selalu menganggap perbedaan sebagai anugerah dan mereka mampu menampung setiap perbedaan, sehingga setiap orang tetap merasa sebagai dirinya sendiri. Pemahaman moderasi beragama pada pemuda Ansor ini bukan hanya sebatas konsep abstrak semata, namun pemahaman ini diimplementasikan dalam sebuah kebiasaan organisasi yang moderat, sehingga konsep moderasi beragama ini juga benar-benar dipahami praktiknya. Temuan pada poin ini terdapat pada sikap moderat yang dapat terlihat ketika mereka saling mengayomi walaupun di antara mereka berbeda satu sama lain atau secara implisit dalam falsafah sunda disebut *silih asuh*. Peneliti menganggap hal di atas sejalan dengan prinsip *silih asah* karena kebiasaan yang moderat dan dibarengi dengan realisasi konsep *silih asuh* ini menjadikan pemahaman moderasi beragama pada organisasi ansor didapat bukan hanya sebatas pemahaman semata namun diyakini karena benar-benar dirasakan kemanfaatannya. Organisasi yang dikembangkan oleh pemuda GP Ansor memiliki kultur yang mampu menjauhkan para anggotanya dari paham radikal. Beberapa kultur organisasi tersebut diantaranya yaitu kaderisasi untuk calon kader untuk membentuk loyalitas kepada organisasi, memperkuat pemahaman kenegaraan, dan toleransi. Kemudian memegang teguh prinsip NKRI harga mati, budaya diskusi yang demokratis dan inklusif, kajian yang tidak hanya berfokus pada isu-isu agama, serta menjaga hubungan baik lintas organisasi maupun lintas agama. Dari kultur organisasi yang dimiliki GP Ansor ini tentu dapat menjauhkan para anggotanya dari paham radikalisme, karena bertentangan dengan karakteristik dan cara berpikir kaum radikal.
- d. Organisasi yang dikembangkan oleh pemuda GP Ansor memiliki kultur yang mampu menjauhkan para anggotanya dari paham radikal. Beberapa kultur organisasi tersebut diantaranya yaitu kaderisasi untuk calon kader untuk membentuk loyalitas kepada organisasi, memperkuat pemahaman kenegaraan, dan toleransi. Kemudian memegang teguh prinsip NKRI harga mati, budaya diskusi yang demokratis dan inklusif, kajian yang tidak hanya

berfokus pada isu-isu agama, serta menjaga hubungan baik lintas organisasi maupun lintas agama. Dari kultur organisasi yang dimiliki GP Ansor ini tentu dapat menjauhkan para anggotanya dari paham radikalisme, karena bertentangan dengan karakteristik dan cara berpikir kaum radikal.

- e. Pemahaman moderasi beragama yang dilakukan Gerakan Pemuda Ansor memiliki pengaruh untuk menjauhkan para anggotanya dari paham radikal. Temuan pada poin ini terdapat pada sikap moderat antar kader sehingga menciptakan hubungan yang intim atau dalam falsafah sunda disebut *silih asih* atau saling mengasihi walaupun mereka berbeda. Hal ini menjadikan para kader Ansor merasakan kebermanfaat dari konsep moderasi beragama dan mengutuk apa yang dilakukan oleh kaum radikal karena mereka hanya menyebarkan kebencian. Namun apabila dianalisis lebih lanjut secara sosiologis melalui teori interaksionisme simbolik dan habitus dapat dilihat bahwa penanaman nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh GP Ansor mampu menumbuhkan *mindset* moderasi beragama bagi para anggotanya. Kemudian berdasarkan hasil analisis dari teori habitus menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh gerakan pemuda ansor juga mampu membentuk sikap yang mampu menjaga nilai-nilai moderasi sebagai bagian dari nilai-nilai hidup yang harus dipraktikkan sehari-hari karena habitus, modal dan arena yang dimiliki organisasi saling mendukung untuk terwujudnya praktik moderasi beragama tersebut.

5.2 Implikasi

Setelah melakukan penelitian mengenai implementasi moderasi beragama di gerakan pemuda anshor sebagai pencegahan radikalisme, peneliti melihat terdapat beberapa implikasi kepada pihak terkait agar penelitian ini tidak hanya sebuah tulisan di atas kertas yang tidak memiliki kebermanfaatan. Adapun implikasi tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Bagi Organisasi Keagamaan di Indonesia

Bagi anggota organisasi keagamaan di Indonesia (tidak hanya Nahdlatul Ulama), penelitian ini berimplikasi pada pentingnya anggota untuk memiliki pikiran terbuka dalam memahami perspektif kelompok lain dan juga memiliki sikap terbuka kepada mereka. Menerima pandangan yang berbeda tanpa memandang perbedaan tersebut sebagai tembok penghalang, seharusnya mampu ditanamkan pemahaman bahwa perbedaan sebagai alasan untuk saling merangkul satu sama lain. Penting juga untuk senantiasa mengembangkan sikap empati serta menjauhkan diri dari sikap-sikap diskriminatif dan fanatik yang berlebihan.

b. Bagi Sekolah Menengah Atas

Bagi Sekolah Menengah Atas penelitian ini berimplikasi pada pentingnya sekolah untuk menanamkan paham moderasi beragama kepada para peserta didiknya dan menghidupkan iklim lingkungan sekolah yang inklusif dalam menyikapi keberagaman. Upaya penanaman paham moderasi beragama bisa dilakukan dengan cara melakukan diskusi yang membahas topik perbedaan yang ada di lingkungan peserta didik atau pun dengan membawa berita nasional dengan dibimbing oleh guru. Selain itu, penting juga sekolah membiasakan peserta didik untuk berempati, berpandangan terbuka serta tidak diskriminatif kepada individu atau kelompok yang berbeda. Sekolah memastikan peserta didik untuk memiliki kemampuan diskusi yang demokratis dan menghargai pendapat orang lain.

c. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Bagi program studi Pendidikan Sosiologi penelitian ini memberikan implikasi bahwa penting untuk memastikan setiap mahasiswa mampu melihat perbedaan

dari berbagai perspektif, memiliki empati kepada kelompok lain, berpikiran terbuka terhadap perbedaan dan juga memiliki kemampuan mengambil keputusan secara demokratis dan inklusif. Selain itu penting juga membekali setiap mahasiswanya bagaimana cara menciptakan situasi yang mampu meningkatkan empati dan toleransi terhadap perbedaan, tidak hanya memperhatikan ketercapaian materi dalam pengajarannya kepada para peserta didik, namun juga mampu menganalisis iklim kelas dan mengelolanya agar para peserta didik memiliki karakter toleran dan moderat dalam menyikapi perbedaan.

d. Bagi pemerintah Terkait

Bagi pemerintah terkait seperti Pemerintah Kota/Kabupaten, Dinas Sosial, Kementerian Agama, dan dinas lain, penelitian ini berimplikasi pada pentingnya untuk menjalin hubungan baik dengan setiap organisasi masyarakat serta memfasilitasi mereka untuk mengembangkan organisasinya. Kebijakan yang dikeluarkan untuk dinas-dinas tersebut harus mampu mendorong produktivitas organisasi masyarakat yang bisa dilakukan dengan cara pembinaan dan pengawasan agar setiap aktivitasnya sejalan dengan cita-cita negara. Apabila diperlukan dana maka pemerintah terkait perlu untuk membantu menyediakan anggaran demi tercapainya tujuan organisasi yang searah dengan ideologi negara.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya penelitian ini berimplikasi pada pentingnya mengembangkan penelitian selanjutnya yang mampu menganalisis bagaimana moderasi beragama dapat dikembangkan pada masing-masing tipe organisasi kemasyarakatan sehingga penanaman moderasi beragama dapat diterapkan selaras dengan prinsip masing-masing organisasi. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan penelitian yang dapat merealisasikan pemahaman moderasi beragama semakin massif yang tidak hanya terfokus pada organisasi keagamaan namun juga dapat ditanamkan kepada masyarakat secara luas.

1.2 Rekomendasi

a. Bagi Organisasi Keagamaan di Indonesia

Bagi anggota organisasi keagamaan di Indonesia (tidak hanya Nahdlatul Ulama), peneliti merekomendasikan para anggota untuk memiliki pikiran terbuka dalam memahami perspektif kelompok lain dan juga memiliki sikap terbuka kepada mereka. Menerima pandangan yang berbeda tanpa memandang perbedaan tersebut sebagai tembok penghalang, seharusnya mampu ditanamkan pemahaman bahwa perbedaan sebagai alasan untuk saling merangkul satu sama lain. Penting juga untuk senantiasa mengembangkan sikap empati serta menjauhkan diri dari sikap-sikap diskriminatif dan fanatik yang berlebihan.

b. Bagi Sekolah Menengah Atas

Bagi Sekolah Menengah Atas peneliti merekomendasikan untuk manajemen sekolah untuk menanamkan paham moderasi beragama kepada para peserta didiknya dan menghidupkan iklim lingkungan sekolah yang inklusif dalam menyikapi keberagaman. Upaya penanaman paham moderasi beragama bisa dilakukan dengan cara melakukan diskusi yang membahas topik perbedaan yang ada di lingkungan peserta didik atau pun dengan membawa berita nasional dengan dibimbing oleh guru. Selain itu, penting juga sekolah membiasakan peserta didik untuk berempati, berpandangan terbuka serta tidak diskriminatif kepada individu atau kelompok yang berbeda. Sekolah memastikan peserta didik untuk memiliki kemampuan diskusi yang demokratis dan menghargai pendapat orang lain.

c. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Bagi program studi Pendidikan Sosiologi peneliti merekomendasikan untuk memastikan setiap mahasiswa mampu melihat perbedaan dari berbagai perspektif, memiliki empati kepada kelompok lain, berpikiran terbuka terhadap perbedaan dan juga memiliki kemampuan mengambil keputusan secara demokratis dan inklusif. Selain itu penting juga membekali setiap mahasiswanya bagaimana cara menciptakan situasi yang mampu meningkatkan empati dan toleransi terhadap perbedaan, tidak hanya memperhatikan ketercapaian materi dalam pengajarannya kepada para peserta didik, namun

juga mampu menganalisis iklim kelas dan mengelolanya agar para peserta didik memiliki karakter toleran dan moderat dalam menyikapi perbedaan.

d. Bagi pemerintah Terkait

Bagi pemerintah terkait seperti Pemerintah Kota/Kabupaten, Dinas Sosial, Kementerian Agama, dan dinas lain, peneliti merekomendasikan untuk menjalin hubungan baik dengan setiap organisasi masyarakat serta memfasilitasi mereka untuk mengembangkan organisasinya. Kebijakan yang dikeluarkan untuk dinas-dinas tersebut harus mampu mendorong produktivitas organisasi masyarakat yang bisa dilakukan dengan cara pembinaan dan pengawasan agar setiap aktivitasnya sejalan dengan cita-cita negara. Apabila diperlukan dana maka pemerintah terkait perlu untuk membantu menyediakan anggaran demi tercapainya tujuan organisasi yang searah dengan ideologi negara.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya peneliti merekomendasikan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang mampu menganalisis bagaimana moderasi beragama dapat dikembangkan pada masing-masing tipe organisasi kemasyarakatan sehingga penanaman moderasi beragama dapat diterapkan selaras dengan prinsip masing-masing organisasi. Selain mengembangkan topik penelitian ini, peneliti selanjutnya harus mampu menggali data kepada objek penelitian, karena pada penelitian ini peneliti merasa lemah dalam data observasi dan dokumentasi. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan penelitian yang dapat merealisasikan pemahaman moderasi beragama semakin massif yang tidak hanya terfokus pada organisasi keagamaan namun juga dapat ditanamkan kepada masyarakat secara luas.